

Motivasi Siswa Sekolah Dasar dalam Mempelajari Bahasa Arab Tinjauan Psikologi Belajar Anak

Nur Muhamad

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

e-mail: nurmhmmd429@gmail.com

***Abstract:** Students' motivation in learning Arabic language in children learning psychology review. Muhammadiyah Pakem Elementary School is one of school that use Arabic Language in the curriculum from the first grade to the sixth grade. The students in elementary school have unique characteristics of the secondary school or senior high school, because elementary school will be the end of the children (golden) age. Therefore, it is very important to know what motivations and characteristics of this age. The aim of this research is to know the best (appropriate) method or technique in learning by knowing students' motivation. This research used qualitative method in data analyzing. The result of this research was motivation from others (extrinsic) reached 72,2% and motivation from the students themselves (intrinsic) reached 16%. And the demotivating factors of the students were the lack of preparation by the students to learn and the difficulty of Arabic language materials for the students.*

***Keywords:** students' motivation, Arabic learning, psychology*

Pendahuluan

Bahasa adalah *lafadz* yang menyampaikan dengannya tiap kaum, tentang maksud mereka (Al-Ghulayaiyn, 2006). Demikian bahasa Arab dan bahasa-bahasa yang lain. Adapun bahasa Arab memiliki sinkronisasi dengan maju perkembangan agama khususnya Islam. Secara historis berkembangnya agama khususnya Islam akan selalu diikuti dengan perkembangan pengajaran bahasa Arab tersebut. Alquran dan hadis yang menjadi titik tolak sinkronisasi kedua hal tersebut.

Perkembangan bahasa Arab di Indonesia pada umumnya mengacu pada ungkapan bahwa “bahasa sebagai pemahaman terhadap tulisan/literatur”, hal ini banyak di jumpai di dunia pesantren, meski banyak pula pesantren yang memosisikan bahasa sebagai ujaran. Dalam hal ini, Pranowo menyampaikan karena ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab, yaitu: 1) proses pengajarannya. 2) tujuan apa yang hendak dicapai (Pranowo, 1996). Cara pandang bahasa sebagai sebuah pemahaman pada literatur, erat kaitannya dengan sebuah *goal orientied* (tujuan/sasaran) yaitu pemahaman atas literatur Arab.

Selanjutnya, pembelajaran bahasa Arab merupakan menu pokok, bagi lembaga-lembaga pendidikan berciri khas Islam sebagai sarana pemahaman terhadap sumber agama Islam, yakni Alquran dan Hadis.

Demikian halnya Majelis DikDasMen PP Muhammadiyah. Dalam rangka dan upaya menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak, di lingkungan Muhammadiyah, Majelis DikDasMen PP Muhammadiyah memasukan Pelajaran Bahasa Arab ke dalam kurikulum pembelajarannya. Pengajaran bahasa Arab bersatu padu dengan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, yang di singkat ISMUBA (Islam, Muhammadiyah dan bahasa Arab). Majelis DikDasMen PP Muhammadiyah inilah yang membidangi urusan pendidikan di tingkat dasar dan menengah, di lingkungan Muhammadiyah. Salah satu lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat penelitian penulis ialah SD Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta.

Meski sudah banyak penelitian mengenai motivasi, akan tetapi analisis psikologi belajar bahasa Arab bagi anak seusia sekolah dasar belum begitu mendapat perhatian. Perhatian terhadap anak dikarenakan usia SD adalah akhir dari masa anak-anak, dimana sejarah baru dalam kehidupan yang akan sangat berpengaruh pada sikap dan tingkah lakunya di masa mendatang (Djamarah, 2008). Dimulainya sejarah baru dalam kehidupan

yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah laku, inilah hal sangat urgen yang terdapat pada anak masa sekolah dasar.

Oleh karena itu, inilah hal yang mendorong penulis untuk meneliti, apa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan penelitian ini kan penulis padukan antara motivasi siswa dengan tinjauan psikologi belajar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk menggalai dan meneliti data yang berkenaan dengan motivasi siswa mengikuti pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Dasar.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Penelitian mengenai motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2017/2018 semester ganjil. Adapun tempat pengambilan sampel penelitian yaitu di SD Muhammadiyah Pakem, Sleman, Yogyakarta. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah semua yang pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah tempat penulis mengadakan penelitian, antara lain:

1. siswa-siswi kelas lima SD Muhammadiyah Pakem
2. guru bahasa Arab SD Muhammadiyah Pakem
3. kepala sekolah SD Muhammadiyah Pakem

Adapun subjek penelitian yang akan penulis jadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas lima yang berjumlah 47 anak, yang terbagi dalam dua kelas yaitu lima A dengan jumlah siswa 18 , dan kelas lima B adalah 29 siswa.

Dalam hal ini metode pengambilan sampelnya berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 1997).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi:

Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang meliputi: 1) situasi umum SD Muhammadiyah Pakem; 2) administrasi SD Muhammadiyah Pakem; 3) proses pembelajaran bahasa arab di SD Muhammadiyah Pakem; 4) hal-hal yang dianggap perlu dan penting.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan yang berlangsung satu arah. Ditinjau dari sistem kegiatannya, wawancara dibagi menjadi tiga, wawancara berstandar, wawancara terstruktur (terpimpin/terpadu), wawancara sambil lalu. Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data melalui tatap muka secara langsung dengan responden.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara untuk mengetahui, motivasi serta hal-hal yang berkaitan dengan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab, di SD Muhammadiyah Pakem.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah terstruktur (terpadu atau terpimpin), atau istilah lain kebebasan dalam wawancara dibatasi oleh bahan yang telah disiapkan (*guide interview*).

3. Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari siswa, tentang motivasi siswa mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan jenis angket yang penulis gunakan adalah jenis angket tertutup, yaitu angket yang disediakan alternatif jawabannya sehingga responden dapat menjawab pertanyaan sesuai jawaban yang tersedia.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip nilai, buku, surat kabar, majalah, dokumen, notulen rapat, parper dan sebagainya (Arikunto, 1997).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, guna memperoleh data-data yang berkaitan dengan sekolah. Metode ini penulis anggap

penting karena, dengan metode dokumentasi inilah penulis dapat memperoleh gambaran secara utuh, perihal sekolah yang menjadi tempat penelitian penulis.

Teknik ini mengandung pengertian menguraikan, menjelaskan informasi data yang diperoleh setelah diadakannya penelitian. Adapun data yang diperoleh bisa berujud data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif analisis nonstatistik dengan metode sebagai berikut:

a. Metode induktif

Yaitu cara berfikir yang bertolak dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari yang khusus ini ditarik kesimpulan yang sifatnya umum.

b. Metode deduktif

yaitu metode pembahasan dengan berlandaskan kepada apa-apa yang dipandang benar pada semua peristiwa pada suatu kelas atau kelompok bisa juga sebagai hal hal yang benar pada semua peristiwa. Jadi dapat disimpulkan dari yang umum menuju yang khusus.

Sedangkan untuk data kuantitatif akan dianalisis secara statistik deskriptif, dengan rumus sederhana sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *number of cases* (jumlah frekuensi / banyaknya individu)

P = angka persentase.

Hasil Penelitian

Pengklasifikasian motivasi siswa kelas lima SD Muhammadiyah Pakem dalam mempelajari bahasa Arab dalam tinjauan psikologi belajar anak.

Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Dalam klasifikasi motivasi, ada dua macam motivasi, yang ditinjau dari segi sumbernya, yaitu motivasi intrinsik, dan ekstrinsik. Motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang dikategorikan sebagai motivasi intrinsik, sedangkan yang terpengaruh ataupun bersumber dari luar, disebut ekstrinsik. Dalam hal ini motivasi siswa kelas lima SD

Muhammadiyah Pakem dari segi motivasi intrinsik dan ekstrinsik akan penulis paparkan sesuai hasil penelitian yang penulis lakukan semenjak 2017 sampai dengan 2018.

Sesuai hasil angket yang penulis sebar pada tanggal 10 Agustus 2017, penulis memperoleh data bahwa sebanyak 69% siswa kelas lima baik A maupun B menyukai pelajaran bahasa Arab. Adapun 31% sisanya menyatakan tidak ataupun, netral. Persentase 69% dari 55 subyek penelitian adalah sebanyak 38 siswa.

Adapun dorongan rasa senang dan suka terhadap pelajaran Bahasa Arab siswa seusia kelas lima ini, ternyata 72,2% karena pola dan metode penyampaian guru dalam pembelajaran, sedang yang bersumber dari keinginan rasa tahu terhadap bahasa Arab itu sendiri hanyalah 16% dari total siswa, atau sekitar 9 siswa dari 55 siswa. Hal ini mengindikasikan begitu berpengaruhnya peran guru dalam sebuah pengajaran Bahasa Asing, khususnya Bahasa Arab. Sedikit mengutip pendapat Henry A Murry dalam teori kebutuhannya, bahwa kebutuhan lebih banyak diperoleh dari luar, bukan sesuatu yang diwarisi dan diaktifkan (atau dimanifestasikan) oleh isyarat dari lingkungan luar (Sobur, 2010). Melihat pernyataan Henry A Murry di atas sangatlah tampak bahwa kebutuhan lebih banyak dipengaruhi dari luar sedangkan dalam konteks disini kebutuhan akan bahasa Asing khususnya kebutuhan akan bahasa Arab, memang harus diciptakan suatu sistem atau suasana sehingga bahasa Arab itu menjadi suatu kebutuhan vital dalam kehidupan ini.

Menurut pengamatan penulis selama penulis di SD Muhammadiyah Pakem, penulis masih menganggap bahwa mata pelajaran bahasa Arab masih dinomerduakan dibanding mata pelajaran-mata pelajaran umum, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, sehingga siswa lebih tertarik belajar mapel lain, daripada bahasa Arab. Akan tetapi, ada hal yang bagus, bahwa keputusan PP Muhammadiyah khususnya bidang Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mengeluarkan surat keputusan bahwa mata pelajaran bahasa Arab menjadi mata pelajaran yang diujikan pada ujian sekolah berstandar nasional, khususnya di lingkungan Muhammadiyah. Ini adalah merupakan hal positif yang sangat berpengaruh pada kebutuhan siswa akan pentingnya mempelajari bahasa Arab, meskipun baru sekadar ingin mendapat nilai bagus dan lulus dalam ujian, akan tetapi hal ini sudah cukup untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab.

Semakin banyak dibuatnya sistem yang membutuhkan kemahiran bahasa Arab, maka akan semakin banyak dan kuat pula motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Arab, sehingga bagi para pendidik dan unsur terkait, harus lebih aktif dalam pemberdayaan bahasa Arab.

Motivasi Menjauh dan Mendekat

Pengklasifikasian motivasi menjauh dan mendekat berdasarkan pada respons organisme pada stimulus yang diberikan. Apabila organisme semakin mendekati stimulus maka hal ini dinamakan motivasi mendekat dan apabila respons menjauh dari stimulus, maka hal ini disebut motivasi menjauh.

Pada kalasifikasi motivasi menjauh, setelah penulis mewawancarai sejumlah siswa pada tanggal 12 September 2017, penulis rangkum respons siswa menjauh terhadap *stimulus* (pelajaran bahasa Arab) disebabkan beberapa hal:

Ketidaksiapan Siswa untuk Belajar Belajar

Ketidaksiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab disebabkan jadwal Bahasa Arab pada tahun ajaran 2017/2018 semester ganjil jatuh setelah jam istirahat. Untuk kelas lima A Pelajaran bahasa Arab dimulai pada pukul 12.40 WIB, setelah istirahat siang. Adapun kelas lima B pada pukul 10.10 WIB setelah istirahat pertama.

Pada kondisi ini siswa yang tadinya sedang asyik bermain bola, kejar-kejaran, penuh dengan keringat harus masuk kelas dan belajar bahasa Arab, kondisi ini sering dijumpai pada anak seusia SD ini.

Pernyataan dari salah responden (siswa) pada saat penulis wawancarai, apa yang membuat siswa jenuh dan enggan menerima bahasa Arab. Diantaranya ” nanti saja pak masih panas”, ”...capek pak, sumuk dan panas”dll (Muhamad, 2017b). Jika hal ini terus berlangsung, maka konsentrasi siswa akan buyar tak terarah, padahal alokasi waktu pelajaran bahasa Arab hanya satu jam pelajaran tiap minggunya, sehingga untuk memberikan kesegaran dalam belajar, guru bahasa Arab, sering kali memindahkan tempat belajar, yang semula di kelas, dipindahkan ke mushola sekolah yang sirkulasi udaranya lebih terkondisi.

Beban Materi Pelajaran Bahasa Arab

Tak jarang dari beberapa siswa yang mersa berat akan materi bahasa Arab khususnya kelas lima. Rasa enggan dan malas mempelajari Bahasa Arab seringkali bersumber dari rasa sulit dan berat terhadap materi yang diajarkan. Seperti contoh pada semester satu pada pelajaran ke tiga sampai pada pelajaran ke lima. Materi yang dipelajari adalah *'adad* (bilangan) yang terdiri dari bilangan ordinal dan nominal, yang masih harus dibagi lagi ke dalam *mudzakar* dan *muanats* (Rosyidi, 2015).

Tentunya hal di atas sangatlah terasa berat, bagi siswa yang masih duduk di kelas lima sekolah dasar. Dari rasa bingung dan merasa tidak paham inilah yang menimbulkan rasa enggan dan motivasi siswa seakan menjauh dari bahasa Arab.

Dari motivasi siswa yang menjauh dari respons di atas, ternyata motivasi mendekat pun terjadi pada siswa kelas lima SD Muhammadiyah. Dari respons menjauh karena ketidaksiapan siswa ternyata hal itu tidak berlangsung lama. Kurang lebih lima belas menit untuk mengondisikan siswa sehingga siswa siap belajar.

Selanjutnya untuk beban materi yang dirasa berat bagi siswa, hal ini dapat diminimalisasi dengan metode dan pengondisian guru dalam membawa siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Arab, sehingga siswa bisa merasa nyaman dan senang terhadap bahasa Arab.

Krisis Motivasi

Krisis motivasi adalah suatu keadaan dimana siswa mengalami masa penurunan terhadap motivasi yang dimiliki. Krisis motivasi yang dialami oleh siswa SD Muhammadiyah Pakem, dapat di bagi menjadi dua hal, yaitu:

Kekaburan Cita-Cita Setelah Lulus Sekolah

Kekaburan cita-cita setelah lulus sekolah ini berawal dari siswa pasca dari sekolah dasar. Mayoritas siswa SD Muhammadiyah Pakem setelah menamatkan pendidikan di SD Muhammadiyah Pakem yang berbasis agama dan umum ini, mereka melanjutkan pendidikan lanjutan di sekolah lanjutan pertama yang bersifat umum. Hal ini akan menurunkan motivasi siswa, karena di sekolah umum tak akan dijumpai bahasa Arab, dan cukuplah bahasa Arab sebagai pelengkap dan materi di sekolah dasar saja. Sesuai data arsip kesiswaan tercatat, pada tiap angkatan kelulusan, terhitung hanya 1-3 siswa yang melanjutkan pendidikan di sekolah lanjutan yang mengajarkan bahasa Arab, diantaranya seperti MTs, SMP Muhammadiyah ataupun pesantren.

Meskipun demikian ada upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi krisis motivasi siswa tersebut. Upaya yang dapat dilakukan adalah *mendekatkan tujuan (Pace-making)*. Mendekatkan tujuan ini dapat berupa keberhasilan siswa dalam melampaui ulangan, ujian kenaikan ataupun ujian sekolah. Serta siswa dapat diarahkan pada cita-cita yang bersifat religius atau keagamaan, di bawah ini adalah gambaran dari cita-cita

siwa kelas lima SD Muhammadiyah Pakem terhadap kemahiran dalam bahasa Arab (Muhamad, 2017a)

1. Ingin bisa bercakap dengan bahasa Arab : 32,7 %
2. Ingin tahu arti Alquran dan buku berbahasa Arab : 45 %
3. Ingin mahir ke dua-duanya (pada poin a dan b) : 12,7 %
4. Agar dapat dengan mudah mengerjakan soal : 7,2 %

Kurangnya Dorongan dari Lingkungan Keluarga

Tidak bisa dipungkiri, bahwa keluarga merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan sebuah pendidikan. Dalam hal ini keragaman latar belakang keluarga masing-masing siswa sangat bermacam-macam, keragaman latar belakang inilah yang menjadikan keragaman pula pada cara pandang keluarga terhadap mata pelajaran bahasa Arab.

Sesuai pernyataan siswa dalam angket (Muhamad, 2017), mengenai perhatian orang tua atau unsur keluarga terhadap nilai-nilai yang diperoleh siswa di sekolah, adalah sebagai berikut:

1. 20 % siswa menyatakan, kemajuan dan nilai bahasa Arab di sekolah selalu diperhatikan oleh orang tua, atau salah satu dari unsur keluarga.
2. 45 % siswa menyatakan, kemajuan dan nilai bahasa Arab di sekolah jarang diperhatikan oleh orang tua, atau salah satu dari unsur keluarga.
3. 34,5 % siswa menyatakan, kemajuan dan nilai bahasa Arab di sekolah tidak pernah mendapat perhatian dari orang tua, atau salah satu dari unsur keluarga.

Demikianlah pernyataan siswa mengenai tanggapan atau respons orang tua atau unsur keluarga lainnya terhadap perkembangan bahasa Arab.

Penulis juga mengambil data dari buku-buku kegiatan harian, mulai dari salat lima waktu, tadarus, hingga belajar pelajaran yang esok harinya akan diajarkan, dari data buku kegiatan tersebut penulis memperoleh data, dimana ada pelajaran bahasa Arab, para siswa malamnya sebagian besar tidak mempersiapkan diri untuk mempelajari bahasa Arab, para siswa lebih memilih mata pelajaran lainnya untuk dipelajari. Untuk kelas 5 B terdapat 6 siswa dari 33 siswa yang belajar di rumah, sedang untuk kelas 5A terdapat 3 siswa dari 22 siswa yang belajar di rumah.

Analisis Psikologi Belajar terhadap Motivasi Siswa SD Muhammadiyah Pakem.

Dalam psikologi belajar banyak terdapat beberapa teori yang mengulas mengenai mekanisme seorang individu belajar, termasuk di dalamnya mengenai motivasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seorang individu.

Dalam analisis psikologi belajar terhadap motivasi siswa SD Muhammadiyah Pakem, penulis menggunakan teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi atau yang lebih dikenal dengan teori *sarbond* yang merupakan singkatan dari *stimulus*, *respons* dan *bond*, yang disepesifikasikan dalam teori koneksionisme.

Terdapat tiga hukum dalam teori koneksionisme dalam belajar:

Hukum Efek

Hukum efek ini menyebutkan bahwa keadaan memuaskan menyusul respons memperkuat pautan antara stimulus dan tingkah laku. Sedangkan keadaan menjengkelkan memperlemah pautan itu. Dalam hukum efek disini pelajaran bahasa Arab adalah sebuah stimulus yang akan direspons oleh siswa, yang jika keadaan dirasa menjengkelkan atau kurang memuaskan, maka hal ini akan memperlemah motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, akan tetapi jika pembelajaran Bahasa Arab menyenangkan maka hal ini akan memperkuat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab.

Dalam hal ini ada tiga unsur yang menjadi titik tolak hukum efek ini. Adapun ketiga unsur itu ialah :

1. Materi Bahasa Arab (*stimulus*)

Beban materi yang masih terlalu berat bagi anak setingkat kelas 5 Sekolah Dasar, telah penulis uraikan pada pembahasan mengenai penyebab krisis motivasi. Seyogyanya kesan sukar dapat diminimalisasi, sehingga tidak berimbas pada sebuah asumsi, bahwa bahasa Arab susah dan menjemukan, sehingga akan melemahkan motivasi siswa. Penyederhanaan dan keterampilan guru dalam menyajikan pelajaran bahasa Arab adalah kunci pemecahan masalah ini. Bentuk penyederhanaan dapat berupa pengulangan materi yang telah diajarkan di kelas-kelas sebelumnya, karena materi bahasa Arab yang diajarkan di SD Muhammadiyah Pakem, dari kelas satu berkesinambungan hingga kelas enam.

2. Siswa

Unsur siswa menjadi sebuah responden terhadap keberlangsungan pembelajaran bahasa Arab, 16 % siswa dari keseluruhan populasi menyatakan senang mengikuti pembelajaran Bahasa Arab karena tertarik pada materi pelajaran bahasa Arab. Persentase di atas masalah sangat kecil untuk dijadikan titik awal motivasi siswa terhadap bahasa Arab. Faktor di luar materi pelajaran Bahasa Arab masih sangat dominan. Hal ini karena masih sekitar 84% siswa memiliki asumsi bahwa bahasa Arab sulit.

3. Guru

Dalam proses belajar mengajar usia sekolah dasar faktor, guru masih sangat dominan dan vital, bagaimana metode guru dalam mentransfer pengetahuan menjadi titik kunci keberhasilan sebuah pendidikan. Dari seluruh kelas lima baik A maupun B, 72 % siswa menyatakan senang mengikuti pembelajaran bahasa Arab karena faktor guru.

Hukum Latihan

Hukum ini menjelaskan keadaan seperti dikatakan pepatah “latihan menjadi sempurna”. Dengan kata lain, pengalaman yang diulang-ulang akan memperbesar peluang timbulnya respons (tanggapan) yang benar. Akan tetapi pengulangan-pengulangan yang tidak disertai keadaan yang memuaskan tidak meningkatkan belajar.

Hukum ini sesuai dengan adanya materi yang diajarkan di SD Muhammadiyah Pakem, yaitu materi dari kelas satu hingga kelas enam, berkesinambungan, mulai dari hafalan *mufrodat* hingga pada ranah kajian *nahwu* dan *sharaf* sederhana. Adanya kesinambungan ini yang membuat siswa tidak kaget dengan adanya materi di tingkat lebih tinggi, yang tentunya dengan tambahan materi yang belum pernah diajarkan. Adapun upaya yang diberikan guna dengan memberikan latihan-latihan guna memperkuat pautan antara stimulus dan respons.

Hukum Kesiapan

Hukum ini melukiskan syarat-syarat yang menentukan keadaan yang disebut “memuaskan”, atau “menjengkelkan” itu. Secara singkat, pelaksanaan tindakan sebagai respons terhadap suatu impuls yang kuat menimbulkan kepuasan, sedangkan menghalang-

halangi pelaksanaan tindakan atau memaksanya menimbulkan kejengkelan.

Sesungguhnya hukum kesiapan inilah yang menjadi titik dimulainya sebuah motivasi siswa, disaat keadaan dirasa memuaskan maka hal ini memperkuat repons positif siswa sehingga siswa akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab dan sebaliknya jika keadaan dirasa tidak memuaskan maka respon siswa kan menjauh, dan rasa enggan untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab akan dirasakan siswa. Keadaan inilah yang disebut sebagai krisis motivasi. Adapun faktor penyebabnya, sudah penulis uraikan pada pembahasan krisis motivasi, sehingga, jika motivasi siswa diawali dengan keadaan dan asumsi positif maka yaitu ditandai dengan kesiapan siswa menerima pelajaran bahasa Arab, maka motivasi siswa kan besar untuk mengikuti pembelajaran, dan jika motivasi siswa diawali dengan asumsi negatif, maka motivasi siswa akan melemah.

Karakteristik Pola Belajar Siswa Kelas Lima SD Muhamadiyah Pakem

Karakteristik pola belajar siswa pada tingkat kelas lima sekolah dasar, khususnya SD Muhammadiyah Pakem. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran bersifat *teacher centered* (terpusat pada guru)

Memang pada usia-usia 10-11 tahun pusat perhatian siswa terarah pada guru, sehingga bagaimana seorang guru membuat sebuah kondisi-kondisi Posistif, yang dapat memperkuat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang penulis sebarakan 72% siswa menyatakan senang mengikuti pembelajaran bahasa Arab karena gurunya.

2. Anak bersifat pasif

Memang pada usia 10-11 tahun, serta telah menempati kelas tertua nomor dua di lingkungan sekolah, akan tetapi sifat kepasifan siswa didik masih sangat dominan. Anak-anak seusia ini, umumnya tidak akan belajar bahasa Arab di rumah jika tidak ada PR (Pekerjaan Rumah). Kesimpulan ini penulis peroleh dari buku kegiatan catatan kegiatan belajar siswa di rumah masing-masing. Untuk kelas 5 B terdapat 6 siswa dari 33 siswa yang belajar di rumah, sedang untuk kelas 5A terdapat 3 siswa dari 22 siswa yang belajar di rumah (5, 2017).

Kesimpulan

Sesuai analisis yang penulis lakukan, motivasi siswa kelas lima SD Muhammadiyah Pakem dapat diklasifikasikan kedalam 2 kategori. Kedua kategori tersebut adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta motivasi menjauh dan mendekat. Pengaruh motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri siswa hanya agak kurang dominan bila dibandingkan dengan pengaruh faktor diluar diri siswa.

Suatu organisme disebut memiliki motivasi menjauh, apabila respons organisme tersebut menjauh dari stimulus yang ada. Demikian pula sebaliknya dengan respons mendekat. Dalam hal ini pembelajaran bahasa Arab di sekolah adalah stimulus yang akan mendapat respons yang beragam dari para siswa. Motivasi menjauh dikarenakan beberapa hal, diantaranya, kurang siapnya diri siswa untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab, beban materi yang dirasa berat bagi anak seusia kelas lima SD.

Meskipun demikian motivasi mendekat pun terjadi pada diri siswa secara bersamaan, di antara motivasi mendekat yaitu, kekurangsiapan diri siswa untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab tidak berlangsung lama, lebih kurang 10-15 menit, kondisi siswa akan kembali normal dengan usaha dan upaya yang dapat diberikan oleh guru, untuk beban materi, tidak semua dasar (pokok bahasan) dirasa berat, hanya beberapa pokok bahasan yang dirasa belum waktunya untuk dipelajari. Untuk materi yang dirasa mudah, motivasi siswa akan mendekat.

Pada diri siswa kelas lima SD Muhammadiyah Pakem juga terjadi apa yang disebut krisis motivasi, adapun faktornya adalah keaburan cita-cita (kemahiran bahasa Arab) setelah kelulusan dari sekolah, kurangnya dukungan dan perhatian dari unsur keluarga siswa.

Adapun upaya untuk mengurangi krisis tersebut adalah, keaburan kemahiran Bahasa Arab dapat dikurangi dengan memberikan tujuan yang jelas dan mendekatkan sebuah tujuan (*pace-making*), kurangnya dukungan dapat dikurangi dengan pemberian tugas rumah setiap kali pertemuan, hal ini akan memberikan perhatian siswa dan keluarga terhadap bahasa Arab di lingkungan rumah.

Ada beberapa karakter yang dimiliki anak seusia kelas lima SD, dalam mengikuti pembelajaran, karakter tersebut adalah, pembelajaran bersifat *teacher centred* (terpusat pada guru), karena pola belajar yang masih terpusat pada guru maka anak bersifat pasif.

Daftar Pustaka

- Al-Ghulayaiyn, M. (2006). *jami'ud durus lughat al 'arabiyah*. Beirut: Darul fikr.
- AM, S. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J. P. (2001). *Dictionary of psychology/ kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali pess.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, A. (2004). *psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, S. (2001). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosyidi, prastiwi dan ayep. (2015). *pendidikan Bahasa Arab kelas 5 SD/MI Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY.
- Sobur, A. (2010). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali pess.
- Winkel, W. . (1999). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- sumber wawancara:
- Muhamad, N. (2017). *wawancara kelas 5b tanggal 12 Agustus 2017*. Yogyakarta.
- sumber quitioner:
- Muhamad, N. (2017). *quisioner siswa tanggal 10 September 2017*. Yogyakarta.
- Muhamad, N. (2017). *quisioner siwa tanggal 10 Agustus 2017*. Yogyakarta.

The Use of *G-form* as an Assessment Instrument in Arabic Language Teaching Based on High Order Thinking Skills (HOTS)

Arifka Mahmudi

Islamic State University Maulana Malik Ibrahim, Malang

e-mail: arifka.faqih@gmail.com

Abstract: *Recently, Higher Order Thinking Skills (HOTS) is a new issue in Indonesia, because the government has implemented the HOTS question to national exam in order to develop Indonesian education quality. One of the problem occurred in the implementation of HOTS the students were not familiar to the question given, as the result, they confused and complaint it. Thus, it is needed to develop assessment instrument to help the teachers and students learning processes. This study aimed to describe the use of G-form as an assessment instrument in Arabic teaching based on Higher Order Thinking Skills (HOTS), to ascertain availability of G-form features as an assessment instrument in Arabic teaching based on Higher Order Thinking Skills (HOTS), and to analyze its advantages and disadvantages. The data was taken by interviewing Arabic teachers who used G-form as a test instrument. This study also referred to books, journals, and other references related to this study, and small experiment of G -form. The result of this study concluded that G-form could be used as an assessment instrument in Arabic teaching based on Higher Order Thinking Skills (HOTS), and it has some advantages and disadvantages in the implementations.*

Keywords: *HOTS, G-form, advantages and disadvantages*

Introduction

Recently, Computer Assisted Test Used in National Examination or named by *Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK)* in Indonesia was complained by many students, because, the examination was claimed difficult. The minister of Education and culture of Indonesia, Muhadjir Effendy said that “it happened because the test contained the Higher Order Thinking Skills’s (HOTS) queries which was not familiar yet to Indonesian students (Nugroho, 2018). In order to develop Indonesian education system, the government included the questions based on HOTS skill that was familiar and applied in many countries in the world. Into the national examination.

R. Fisher (1998) stated that a good teacher made you think even when you don’t want to. Thereby, learning is not only about remembering, understanding and applying because it is low order thinking that were basic level of thinking but also analyzing, evaluating, and creating. It doesn’t mean that low order thinking skills or basic skills is not important. To gain HOTS, students must master these basic skills. Ellen Hoerle (2004) claimed that higher level thinking is virtually impossible without a foundation of automaticity of basic skills and knowledge. In other words, students were not able implementing higher-level thinking unless basic-level thinking automatically implemented.

Higher order thinking skills was first introduced by an author and associate professor from Duquesne University, Susan M. Brookhart (2010) in her book, “How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom” She defined that this model as a method to gain and improve knowledge transfer, critical thinking, and problem solving.

Robyn Collins, in his article entitled “*Skills for the 21st Century: Teaching Higher-Order Thinking*” (2014), explained, higher order thinking aimed preparing people to enter the 21st century. In addition, Greg Reid (2014) concluded that HOTS was used in order to increase student achievement, motivation, and challenge them to face the rapid change of the 21st century which is needed greater and depth of knowledge, wider range of skills, broader grasp of processes, and increased adaptability and flexibility.

Thereby, the government attempted to include HOTS queries in the national examination. Presumably, the ministry of Education and culture (*Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*) agreed with the HOTS methods in learning process is suitable to the students in facing 21 century’s challenges. The Head of Assessment and Research Center of Ministry of Education and Culture, Nizam, explained about how to build 21st

century competence. “Students must be familiarized with the questions of higher order thinking skills (HOTS),” wrote Nizam in his presentation uploaded to the official website of the ministry of education and culture. Moreover, raising quality of education can be encouraged with good national assessment.

The 21st Century was known as digital era. The use of technology to support learning process is very important. Therefore, it gives flexibility to students in terms of time and place. Moreover, it allows a student to continue the job and other responsibility. (Herath, 2018) Technology is a potential tools with extraordinary ability and can be used to serve needs, for the example is to innovate educational system by providing various chance and give services (Hawisher, 2011).

Creating fun activities in learning process is a challenging task for teachers. Introducing technology infused lessons may prove to be a beneficial motivator for every grade level. Digital natives respond well to technology-infused activities because of their familiarity with technology (Prensky, 2001). Technology and teacher motivation have positive effects on student motivation (Atkinson, 2000). Because students respond positively to technology and motivated by its, the teachers should effort to create activities encompassed some form of technological equipments. Motivated students will be more likely to perform at their highest levels because of the opportunities that their teachers have made available.

Ros Smith and Lisa Gray (2017) stated that, In a digital era, it is important to take advantage of what technology can bring to assess and feedback. They also stated that their understanding of technology-enhanced assessment and feedback is that it extends or add value to the strategies, processes, procedures and systems used throughout the assessment life cycle. Thereby, the use of technology in digital age is very important to encourage the educational process.

Traditionally, course evaluation was carried out with pencil and op-scan forms. In the last ten years or so, these evaluations have been migrating online, (Edward F, 2010), that means the assessment have been migrating to use technology. In this case, to solve and to answer the educational problem affirmed by Nizam, especially in assessment, in order to create tests that provide learners not only with feedback but also get familiar with the HOTS tests, that can be used is *Google Forms*.

Google Forms is a tool allowed collecting information from users via a personalized survey or quiz. The information is then collected and automatically connected to a spreadsheet. The spreadsheet is populated with the survey and quiz responses.

The Forms service has also received updates over the years. New features included, menu search, shuffle of questions for randomized order, limiting responses to once per person, shorter URLs, custom themes, automatically generating answer suggestions when creating forms, and an “Upload file” option for users answering to share content through. (Admin, 2006)

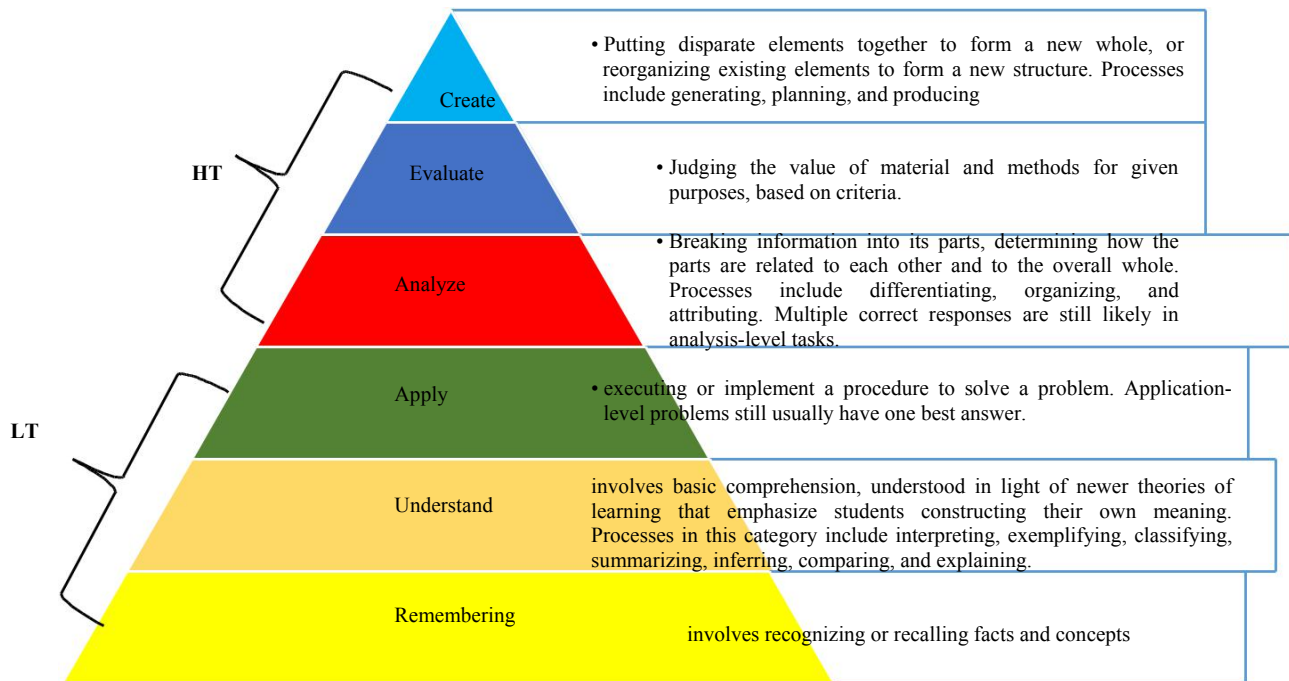
Hamdan Husein Batubara (2016) stated that some of the functions of Google Form for education are as follows: 1) provide online test/assessment through website pages, 2) collect other people’s opinions through website pages, 3) collect various student / teacher data through web pages, 4) create forms online registration, 5) distributing questionnaires to people online.

Connected with that explanation can be concluded the aims of this research are 1) to describe assessment test based on HOTS in Arabic language teaching; 2) to ascertain and classify the features of Google form as an assessment instrument based on HOTS, 3) the advantages and disadvantages of the use of Google form as an assessment instrument.

Research Method

This study was literature studies which concern with library research. Mestika (2018) explained that library research is a research done by researcher by collecting references such as references books, bibliography text books, scientific journals, bulletins, magazines, news, tabloid, documents, and manuscripts. The book is considered as a source of data that will be processed and analyzed like many historians, literature and language. The research is conducted by reviewing and comparing the sources of literature to obtain theoretical data. Besides that, by using literature studies the authors can obtain information about the techniques that are expected, so that the researcher’s work is not a duplication.

Result and Discussion



Picture 1 : Bloom's (Revised) Taxonomy

S M Brookhart (2010), *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*, ASCD, Alexandria, Virginia

Based on that picture, it can be explained that HOTS include analyzing, evaluating, and creating. It can be argued that HOTS is not rote learning, recalling facts, remembering information, and answering 'yes'/'no' or 'right'/'wrong'. (Greg Reid, 2014)

Brookhart (2010) in his book entitled "How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom" stated that A complex task requiring higher-order thinking can be subverted by a scoring scheme that gives points only for facts reported. Conversely, scoring the quality of students' reasoning on even some very simple tasks can assess higher-order thinking. For summative assessment of how students use higher order thinking for graded tests, scorings and projects must be devised in such a way that higher-order thinking is required to score precisely. This requirement means that the soundness of thinking must figure into the criteria from which rubric developed. Some rubrics of score attend mainly to surface features or merely count the number of correct facts in

students' responses. Such scoring schemes can turn an exercise in which students did use higher-order thinking into a score that doesn't reflect the thinking students did.

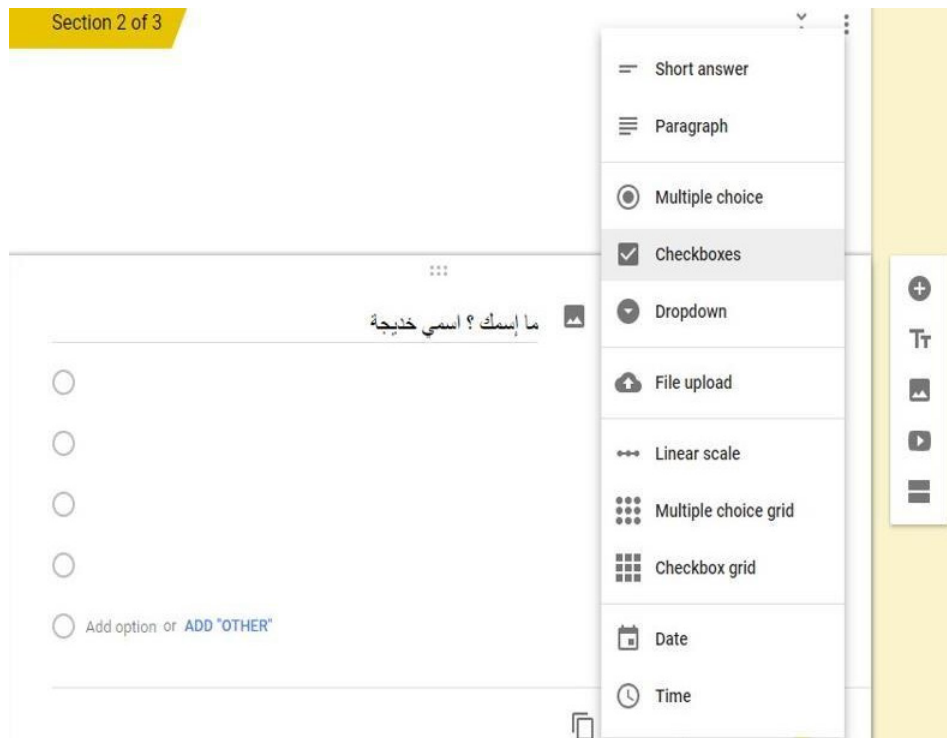
Referring to the journal entitled "Higher Order Thinking Skill's by FJ King, Ludwika Goodson, and Faranak Rohani at the Center for advancement of Learning and Assessment, HOTS is a combination of four things, these are solving skills, critical thinking skills and creative thinking, the ability to argue, and the ability to make decisions.

Based on that journal, there are three forms of question in HOTS assessment. Those are :

- a) selection, including multiple choice, matching, and ranking;
- b) general, including essays, short answer, and assignments;
- c) explanation, which lists the reason why the answer was chosen.

Regarding to Google form as an instrument assessment of Arabic teaching, as mentioned before Google form has various features that can be used to make a HOTS question. Besides, there are some features in setting that can be chosen and set as teacher's need.

By using Google form, the teacher can list the question as interesting as possible, it depends on the creativity of the teacher. In order to make a question, the teacher can decide the type of question given to the students based on the type of the answer, for the examples: short answer, paragraph, multiple choice, checkboxes, dropdown, file upload, linear scale, multiple choice grid, checkbox grid, date, and time. In addition, as an introduction to the question, the teacher can write a description of the question, uploading photos, or videos from Youtube by using the features in question menu.



Picture 2 : List of the answer in google form

Source: googleform, <http://gg.gg/InternationalConferenceSurakarta>,

The new feature in Google form nowadays is file uploading. It helps the teacher to collect the student assignments, such as video, documents, pdf, presentation, spreadsheet, pictures, images, and audio. The file will be saved automatically in Google form and can be accessed by teacher. The teacher can be assessed whenever and wherever he is as long as he connect to the internet access, otherwise so does the students, they can upload their assignment from anywhere and anytime in a period. This way is better than collecting manually which need meeting between teacher and student and safer. Then the teacher can check, assess, and examine it.

After teacher examine the test and assignment, the result will be saved in Microsoft excel form in the responses menu. Besides that, teacher can see the statistic of the test, including average, median, and range. Those can be used to evaluate and assess the learning, moreover to determine what action should take.

The research that supported this research is the research done by Rizal Fauzi. The results of Rizal Fauzi's research, as cited by Hamdan Husein Batubara, revealed that the use of Google Form as a learning evaluation tool for Indonesian subjects gave impacts

and benefits both effective, efficient, and attractive, and display design. For teachers, they are greatly helped by the Google Form in terms of cost, time, and energy. For student, they were more interested, enthusiastic, active and not to be negative to face exams in SMAN 1 Lembang.

Hamdan (2016) in his research revealed that Google form can be one of the recommended software of online assessment tools. It is simple so it's easy to understand. Student response to the use of Google Form as an alternative assessment of lecturer performance in the learning process showed a good response, \providing good benefits for students and lecturers. He suggested, the use of Google forms should be optimized in various educational tasks, such as giving online tests, collecting student / teacher data, creating online registration forms, distributing questionnaires to people online and gathering other people's opinions

Referring to that facts, there are some the advantages of using Google form as an assessment instrument of Arabic language teaching based on HoTS are:

- 1) Attractive display. This application provides facilities to its users to enter and use their own photos or logos in the survey. This application also has many templates that make quizzes and online questionnaires more interesting and colorful.
- 2) It has various types of tests which are free used. For the examples: short answer, paragraph, multiple choice, checkboxes, dropdown, file upload, linear scale, multiple choice grid, checkbox grid, date, and time.
- 3) Respondents can respond immediately anywhere. This application can be used by everyone for free to make online questionnaires and online quizzes using a laptop or mobile phone connected to the internet and then share the address of the form link to the target respondents or paste it on a website page. The respondents give their responses anywhere and anytime by clicking on the web address or the link created. Nowadays, it can be shared in whatsapp, facebook, and other social media used by the students.
- 4) All responses and answers will be automatically collected, compiled, analyzed and stored by the Google form application quickly and safely. Moreover, those can be data make a decision regarding to the learning process.
- 5) It can be done with others. Questionnaires and quizzes using this application can be done with other people or anyone who is desired by the user. By collaborating, the teachers can make a quiz. The quizzes project will be easier and done soon.

- 6) Economic and easy. The teacher and student don't need papers to submit the assignment. The use of Google Form in a learning process assessment tool also supports paper saving programs as a form of caring for the environment. Besides, the energy and time needed by the teacher to distribute questionnaires and also quizzes, and process the data is more economical and easy. The assignment or project can be collected by uploading it into google form.
- 7) Free. This application is free for everyone. This application is immediately used by simply registering for free on a Google account.

After doing small experiment, the researcher found there are some disadvantages of using Google form as an assessment instrument. Those are :

- 1) Connection. Google form needs connectivity to the internet. In Indonesia, especially in some remote area, the internet connection is not strength enough to open the Google form. In addition, the internet connection is not always strong in certain period of time.
- 2) Smartphone specification. Smartphone is also supporting item to access Google form. There are some smartphone which is not strong enough to access Google form due to its ram, etc.
- 3) Input audio for the question is not available. The audio is required to assess listening skills, but it is not available in Google form. As an alternative, the teacher can convert the audio to the video an upload it to Youtube. After that, the video can be inserted in the question.
- 4) Video t uploaded is only from Youtube. If the video is not available in Youtube, the teacher should upload the video to Youtube.
- 5) Teacher's skills. Teacher must have skills in designing and using Google form as an assessment instrument in order to make a good and interesting instrument. Not only skills in using Google form but also in creating a question based on Higher order Thinking Skills.

Conclusion and Suggestion

In order to develop Educational system of Indonesia, HOTS is needed to be implemented. One of the important things in HOTS learning methods is in its assessment

system. This paper has presented that Google form can be used as a great assessment instrument in Arabic teaching and learning. The Information arrived while it can be put to immediate useage. Feedback becomes something to look forward to, rather than to dread. The form that was made is available to anyone who wants to use it as an example, it can be accessed by visiting [http://gg.gg/International Conference Surakarta](http://gg.gg/International_Conference_Surakarta). This technique requires minimal work to set up, less than five minutes per class. The results are instantly available in a spreadsheet, and formulas can be written to analyze the feedbacks/responses. Edward (2010) stated that there is seemingly no reason why others cannot adopt and profit from this technique.

References

- Admin, (2006). *Googledocs,sheets, and slides*. [Online} Available at: https://en.wikipedia.org/wiki/GoogleDocs,_Sheets,_and_Slides [Diakses 10 september 2018].
- Batubara, H. H. (2016). Penggunaan Google form sebagai alat penilaian kinerja dosen di prodi PGMI UNISKA Muhammad Arsyad Al-Banjari. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), p. 41.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria, Virginia: ASCD.
- Collins, R. (2014). Skills For The 21st Century : Teaching Higher Order Thinking Skills. *Curriculum and Leadership Journal*, 12(14), p. 1.
- Edward F, G. (2010). *Daily course evaluation with google forms*. North Carolina , American Society for Engineering Education.
- Fisher, R. (1998). *Teaching Thinking*. London: Cassell.
- Gray, R. S. a. L. (2017). *Enhancing assessment and feedback with technology : a guide for FE and skills*. [Online] Available at: <https://www.jisc.ac.uk/guides/enhancing-assessment-and-feedback-with-technology> [Diakses 10 September 2018].
- Herath, D. (2018). *A Literature Review on Motivation in Online Learning*. [Online] Available at: https://www.researchgate.net/publication/327405332_A_Literature_Review_on_Motivation_in_On_line_Learning [Diakses 10 September 2018].

- Hoerle, E. (2004). *New Schools Can be Held More Accountable*, Uniter States: Minneapolis Star Tribune.
- Kusumawardhani, P. (2016). *Penggunaan Teknologi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Kedua*. Bekasi, KNIT-2 Nusa Mandiri.
- Nugroho, B. P. (2018). *Mengenal "HOTS", Penyebab Soal UNBK dikeluhkan begitu sulit*.
- [Online]Available at: <https://news.detik.com/berita/3975448/mengenal-hots-penyebab-soal-unbk-dikeluhkan-begitu-sulit> [Diakses Tuesday September 2018].
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrant. *MCB University Press*, 9(5), p. 1.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cetakan kelima penyunt. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.